

**PENGALAMAN PERAN GANDA MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG
MENJADI *SHADOW TEACHER* UNTUK
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Qory Rezky Ananta¹, Aldani Putri Wijayanti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: goryananta@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman mahasiswa tingkat akhir yang menjadi *shadow teacher* untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis deskriptif dengan metode analisis data Giorgi. Partisipan penelitian berjumlah empat mahasiswa tingkat akhir yang bekerja sebagai *shadow teacher* di sekolah inklusi dan telah menjalani pekerjaan tersebut selama minimal tiga bulan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan sebanyak dua kali pada masing-masing partisipan. Hasil penelitian menunjukkan tujuh tema umum, yaitu: (1) menjalani peran *shadow teacher* melalui kesempatan yang hadir, kebutuhan finansial, ketertarikan pada dunia pendidikan dan perkembangan anak, serta keinginan untuk menerapkan ilmu yang dipelajari; (2) menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dan pekerjaan; (3) mengelola tekanan melalui berbagai strategi koping dan dukungan sosial; (4) membangun hubungan dengan anak melalui proses adaptasi dan pendampingan; (5) membangun pemahaman dan kebermaknaan melalui pendampingan anak; (6) mengembangkan perspektif yang lebih luas terhadap anak berkebutuhan khusus dan lingkungan sosial; serta (7) mengalami perubahan dan perkembangan diri sebagai hasil menjalani peran ganda. Pengalaman menjadi *shadow teacher* memberikan berbagai tantangan sekaligus pembelajaran yang berkontribusi terhadap perkembangan personal dan profesional partisipan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja di masa depan.

Kata kunci: pengalaman; peran ganda; mahasiswa tingkat akhir; *shadow teacher*; anak berkebutuhan khusus; fenomenologi.

EXPERIENCES OF DUAL ROLES OF FINAL-YEAR STUDENTS SERVING AS SHADOW TEACHERS FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS

Qory Rezky Ananta¹, Aldani Putri Wijayanti¹

¹Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: goryananta@students.undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand and describe the experiences of final-year students who serve as shadow teachers for children with special needs. This study used a descriptive phenomenological qualitative approach with the Giorgi data analysis method. The study participants were four final-year students who worked as shadow teachers in an inclusive school and had been in the position for at least three months. Data were collected through two semi-structured interviews with each participant. The research results revealed seven general themes: (1) embracing the role of shadow teacher through opportunities, financial needs, interest in education and child development, and a desire to apply the knowledge learned; (2) facing challenges in balancing academic and work demands; (3) managing stress through various coping strategies and social support; (4) building relationships with children through adaptation and mentoring; (5) building understanding and meaning through mentoring children; (6) developing a broader perspective on children with special needs and the social environment; and (7) experiencing personal change and growth as a result of embracing dual roles. The experience of being a shadow teacher presented various challenges as well as learning experiences that contributed to the participants' personal and professional development in preparing them for the future world of work.

Keywords: experience; dual role; final year students; shadow teacher; children with special needs; phenomenology.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan pendidikan mahasiswa mencapai titik krusial saat memasuki semester akhir, di mana tekanan akademik dan kebutuhan diri menjadi semakin meningkat. Mahasiswa tingkat akhir merupakan individu yang sedang menempuh semester akhir dan telah menyelesaikan kuliah selama minimal tujuh semester keatas dan dalam proses mengerjakan tugas akhir atau skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana dalam batas waktu yang ditentukan (Anggraeni, 2023; Nurholis dkk., 2021; Purnomo & Arumi, 2024).

Mahasiswa tingkat akhir berada di fase transisi yang penuh dinamika, di satu sisi mereka menghadapi tuntutan akademik yang kerap menjadi sumber stres dan tekanan batin yaitu menyelesaikan tugas kuliah dan menyusun skripsi, di sisi lain mereka juga mulai cemas memikirkan masa depan profesionalnya setelah menyelesaikan studi sarjana, termasuk saat memilih untuk mengambil jenjang pascasarjana (Keane dkk., 2021; Mukaromah & Sastri, 2025; Nasir & Abdul Mulud, 2020). Mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi sering menghadapi berbagai sumber stres yang berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Beberapa sumber stres meliputi kejenuhan mengerjakan skripsi sehingga menurunkan motivasi, tantangan dalam proses pengumpulan data yang cukup lama, kesulitan menuangkan pikiran ke dalam tulisan, dan membagi waktu antara mengerjakan skripsi dengan kegiatan lain seperti pekerjaan (Saputra & Palupi, 2020). Tekanan-tekanan tersebut tidak jarang berimplikasi pada munculnya kecemasan mengenai masa depan terkait dengan pengalaman kerja dan kesulitan dalam mencari pekerjaan setelah lulus (Mukaromah & Sastri, 2025).

Berdasarkan usia, mahasiswa tingkat akhir berada pada kisaran 20—25 tahun yang berarti memasuki masa perkembangan dewasa awal dengan salah satu tugas perkembangan yang dialami adalah karier dan pekerjaan, yaitu mulai memikirkan karier dengan lebih serius karena akan membentuk identitas dirinya (Santrock, 2012). Kecemasan terhadap karier tersebut tidak hanya berdampak secara psikologis, tetapi juga mendorong mahasiswa tingkat akhir untuk mulai memasuki dunia kerja bahkan sebelum menyelesaikan studi. Hasil *tracer study* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa 49,69% lulusan pada tahun 2025 telah memperoleh pekerjaan sebelum menyelesaikan studi, yang mengindikasikan bahwa semakin banyak mahasiswa telah memasuki dunia kerja bahkan sebelum wisuda (Muttaqin, 2026).

Dalam mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia karier dan pekerjaan, mahasiswa tingkat akhir magang terlebih dahulu agar dapat membantu mereka dalam memperoleh pengalaman kerja, kompetensi khusus di industri, dan meningkatkan prospek kerja (Al-Alawi dkk., 2025). Pemerintah mendukung hal ini melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar di luar program studi, termasuk magang yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 63 Tahun 2024 Tentang Penyelenggaraan Magang Mahasiswa (Kemendikbudristek, 2024). Sejalan dengan kebijakan tersebut, Program magang yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dimuat dalam buku informasi akademik program sarjana psikologi yang menyediakan berbagai pilihan tempat magang, salah satunya adalah di bidang pendidikan inklusif (Tim Penjamin Mutu Fakultas Psikologi, 2025).

Setelah menjalani magang, mahasiswa kerap melanjutkan pengalaman mereka dengan mengambil pekerjaan paruh waktu. Selain membantu secara finansial, mengisi waktu senggang, bekerja paruh waktu juga dapat meningkatkan profil dan mengasah keterampilan

diri pada *Curriculum Vitae* (CV) seperti keterampilan komunikasi yang meningkat karena sering berurusan dengan rekan kerja dan pihak lain (Evans & Vaughan, 2021; Happsari dkk., 2025). Namun, tidak semua pekerjaan paruh waktu memiliki tuntutan yang setara. Salah satu pekerjaan paruh waktu yang ditempuh oleh mahasiswa tingkat akhir bidang psikologi adalah menjadi *shadow teacher* untuk anak berkebutuhan khusus.

Shadow teacher merupakan pendamping khusus untuk mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus agar mampu mengikuti kegiatan belajar bersama teman sebaya secara optimal. Saat ini di Indonesia, kualifikasi pendidikan untuk menjadi *shadow teacher*, dimuat dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan inklusif, bahwa *shadow teacher* atau guru pendamping khusus, sekurang-kurangnya harus memiliki kompetensi S-1 pendidikan luar biasa dan/atau kependidikan yang memiliki kompetensi ke PLB-an (Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar & Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011). Namun, saat ini tenaga pendamping sering berasal dari beragam latar belakang, ada yang merupakan orang tua biologis dari siswa sendiri, mahasiswa psikologi, hingga yang bukan dari kalangan pendidikan (Qiftiyah & Calista, 2021). Padahal *shadow teacher* memiliki peran yang sangat luas dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Salah satu fungsi utama adalah melakukan manajemen perilaku dan pengembangan psikososial guna mengurangi perilaku yang tidak adaptif dan pembiasaan berkomunikasi sopan serta berinteraksi positif dengan teman sebaya sebagai upaya dalam mencegah potensi perundungan dari teman sebaya (Buenrostro-Jocson, 2024). Mereka juga harus mampu merancang dan melaksanakan program pembelajaran individual (PPI) serta melaksanakan evaluasi dan modifikasi pelajaran bagi anak berkebutuhan khusus apabila pelajaran di kelas terlalu sulit atau terlalu mudah. Adapun perannya sebagai penghubung antara orang tua dan wali kelas dalam meningkatkan kerjasama sehingga proses belajar dapat berjalan secara efektif dan efisien (Aristya dkk., 2024). *Shadow teacher* juga sangat berperan dalam mendorong keterlibatan siswa dan meningkatkan hasil

belajar mereka. Peran tersebut diwujudkan melalui dukungan individual, integrasi yang harmonis di dalam kelas, dan penggunaan strategi yang tepat dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, sehingga kombinasi aspek-aspek tersebut dapat memaksimalkan efektivitas *shadow teacher* dalam memaksimalkan proses belajar siswa di sekolah (Aiyuda dkk., 2025).

Pendidikan inklusif merupakan suatu upaya dalam mewujudkan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menekankan pada pengoptimalan kemampuan setiap siswa dengan menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, termasuk pada anak dengan kebutuhan khusus (Qiftiyah & Calista, 2021). Di Indonesia, peraturan mengenai pendidikan inklusif dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Dan Pendidikan Tinggi (2023) yang mana peraturan ini mengharuskan setiap sekolah formal untuk mengakomodasi dan memfasilitasi kebutuhan peserta penyandang disabilitas, serta mempersiapkan dukungan dan penyesuaian yang diperlukan. Sekolah pelaksana pendidikan inklusif perlu memperhatikan hal-hal seperti metode pembelajaran yang dilakukan, penerapan kurikulum inklusif, pendidik yang memahami cara menangani anak berkebutuhan khusus, adanya guru pendamping khusus, sarana dan prasana yang sesuai bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, dan keterlibatan orang tua maupun masyarakat dalam proses pendidikan dan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (Dewi dkk., 2024).

Ketika mahasiswa tingkat akhir mengambil peran sebagai *shadow teacher* untuk anak berkebutuhan khusus, mereka memasuki sebuah peran yang jauh melampaui pekerjaan paruh waktu pada umumnya. *Shadow teacher* dituntut untuk membangun hubungan yang tepat pada siswa, menyesuaikan tingkat perhatian yang harus diberikan, kemampuan beradaptasi dengan

kebutuhan unik setiap siswa, sekaligus mengelola perilaku yang kerap tidak terduga seperti anak menolak mengikuti instruksi, menunjukkan perilaku yang sulit, atau mengalami hambatan konsentrasi yang mengganggu jalannya pembelajaran (Adigun dkk., 2021; Lindqvist dkk., 2023; Aiyuda dkk., 2025). Di luar interaksi langsung dengan siswa, *shadow teacher* juga berhadapan dengan harapan dari orang tua dan sekolah yang menjadi salah satu beban yang membuat stres (Faz & Hafid, 2023). Posisi mereka sebagai paraprofesional (seseorang yang bekerja di bawah supervisi guru lain) sekaligus pendamping pada anak berkebutuhan khusus memunculkan banyak tanggung jawab yang tidak mudah dikelola, terutama di tengah padatnya aktivitas sekolah (Tours dkk., 2022). Maka dari itu, menjadi *shadow teacher* bagi mahasiswa bukan hanya soal memberikan bantuan teknis, melainkan juga pengalaman emosional dan psikologis yang intens.

Kompleksitas peran tersebut menjadi berlipat ketika yang menjalaninya adalah mahasiswa tingkat akhir yang secara bersamaan sedang menanggung beban akademik yang tidak ringan. Mahasiswa tingkat akhir sendiri seyogyanya fokus pada penyelesaian tugas akhir, dan memenuhi komitmen akademik di perguruan tinggi (Sari & Zaharuddin, 2023), namun kecemasan akan masa depan setelah lulus mendorong mahasiswa untuk bekerja paruh waktu, sehingga membuka peluang bagi berbagai institusi untuk merekrut mahasiswa sebagai pekerja *part-time*, termasuk menjadi *shadow teacher* (Keane dkk., 2021; Sari & Zaharuddin, 2023). Di sinilah tegangan peran ganda itu muncul yaitu kapasitas kognitif yang terbatas harus dibagi untuk memenuhi beragam tuntutan atau disebut dengan *double-burden syndrome*. Ketika salah satu aspek menyerap terlalu banyak energi mental, aspek lain menjadi terabaikan. Pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu, akan terlihat kesulitan berkonsentrasi, menurunnya daya ingat, dan berkurangnya kemampuan menyelesaikan masalah kompleks yang penting bagi keberhasilan akademik (Happsari dkk., 2025). Situasi ini diperumit oleh kenyataan bahwa secara formal menjadi *shadow teacher* memerlukan kualifikasi di bidang pendidikan luar biasa

dan/atau kependidikan yang memiliki kompetensi ke PLB-an berdasarkan Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan inklusif. Artinya, mahasiswa tingkat akhir yang menjalankan peran ini belum sepenuhnya memiliki kompetensi profesional yang diharapkan, sehingga mereka tidak hanya menanggung beban ganda secara akademik dan pekerjaan, tetapi juga berhadapan dengan kesenjangan antara tuntutan peran dan kesiapan diri yang mereka miliki.

Studi-studi terkait *shadow teacher* umumnya memusatkan perhatian pada fungsi, pendekatan, kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan, serta hambatan dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan inklusif, seperti penelitian yang dilakukan oleh Aiyuda dkk. (2025) dan Aristya dkk. (2024). Sedangkan penelitian tentang *shadow teacher* di Indonesia masih terfokus pada, peran operasional, dan kinerja praktis (Muyassaroh dkk., 2025; Triaulia dkk., 2024). Sementara itu, riset mengenai mahasiswa semester akhir cenderung mengeksplorasi perjalanan akademis, tekanan psikologis, kegelisahan menghadapi masa depan, dan kondisi kesehatan mental mereka (Humayra & Kumalasari, 2025; Suryani dkk., 2024; Walidaini, 2022). Akan tetapi, studi yang secara spesifik menyoroti pengalaman subjektif mahasiswa tingkat akhir dalam menjalani keduanya secara bersamaan masih sangat terbatas, sehingga menimbulkan kesenjangan literatur ilmiah. Padahal, peran ganda yang mereka jalani menimbulkan dinamika unik, mengingat mereka tidak hanya menghadapi tekanan untuk menuntaskan tugas akhir dan mempersiapkan masa depan karier (Baiti dkk., 2017; Walidaini, 2022), melainkan juga mengemban tanggung jawab profesional dalam membimbing anak dengan kebutuhan khusus. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman peran ganda mahasiswa tingkat akhir yang bekerja sebagai *shadow teacher* untuk anak berkebutuhan khusus.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, peneliti mengajukan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengalaman peran ganda yang dijalani oleh mahasiswa tingkat akhir yang bekerja sebagai *shadow teacher* untuk anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman peran ganda mahasiswa tingkat akhir yang menjadi *shadow teacher* untuk anak berkebutuhan khusus

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini dapat memberikan literatur ilmiah tentang pengalaman mahasiswa tingkat akhir terhadap pengalaman menjadi *shadow teacher* untuk anak berkebutuhan khusus, serta menggali dinamika psikologis mahasiswa tingkat akhir dalam menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan *shadow teacher* serta menjadi sumbangan ilmu secara khusus pada bidang Psikologi Pendidikan, terutama pada pendidikan inklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi sumber refleksi dan menambah pemahaman mahasiswa tingkat akhir yang menjadi *shadow teacher* untuk anak berkebutuhan khusus dalam memahami dinamika psikologis yang dialami sekaligus menemukan strategi yang lebih adaptif dalam menjalani peran ganda.

b. Bagi Institusi Perguruan tinggi

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pemahaman mengenai kondisi mahasiswa tingkat akhir di Universitas Diponegoro yang memikul tanggung jawab profesional khususnya sebagai *shadow teacher* untuk anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dinamika yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir yang berperan sebagai *shadow teacher*, sehingga sekolah dapat memberikan pelatihan agar keberadaan *shadow teacher* dapat memberikan dampak yang lebih optimal bagi siswa berkebutuhan khusus.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun pijakan awal untuk mengkaji topik serupa dengan pendekatan yang berbeda atau lebih mendalam tentang fenomena mahasiswa sebagai *shadow teacher*.

e. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua maupun keluarga mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman serta memberikan dukungan terhadap kondisi yang sedang dijalani oleh mahasiswa dalam menjalani peran sebagai *shadow teacher*.